

Investigasi Fenomenologis Dukungan Sosial Keluarga Penyintas Covid-19 di Provinsi Lampung

Sudarman¹, Faisal Adnan Reza^{2*}

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
faisaladnanreza@radenintan.ac.id

Abstrak

Artikel INFO

Diterima :16 Februari 2023
Direvisi :1 September 2023
Disetujui :29Desember 2023

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.16460>

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan dukungan sosial keluarga yang diterima oleh pasien positif Covid-19 dan juga untuk mengetahui dampak dukungan sosial keluarga bagi pasien positif Covid-19. Pendekatan kualitatif, khususnya metode fenomenologi dengan analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis*. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan terhadap delapan orang pasien positif Covid-19 dengan kriteria mengalami gejala sedang atau berat serta menjalani isolasi di rumah sakit. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat empat kondisi dukungan sosial keluarga diberikan yakni pada kondisi sebelum, saat dan setelah menjalani isolasi di rumah sakit, ada 5 tema super ordinat yakni (1) Dukungan informasi; (2) Dukungan emosional; (3) Dukungan Penilaian dan Penghargaan; (4) Dukungan instrumental; (5) Dukungan nilai keyakinan keagamaan. Dampak dukungan sosial keluarga yang dirasakan oleh para penyintas Covid-19 adalah merasa emosi menjadi lebih stabil, mereduksi kecemasan, dapat berpikir positif, menjadi lebih bersemangat, merasakan sensasi kenyamanan, dan menjadi *agent of social control* untuk menyampaikan Covid-19 itu nyata

Kata kunci: Dukungan Sosial, keluarga, Survivor, Covid-19, Fenomenologi

Investigasi Fenomenologis Dukungan Sosial Keluarga Penyintas Covid-19 di Provinsi Lampung

Abstract

This study aims to explore the meaning of family social support received by positive Covid-19 patients and also to determine the impact of family social support for Covid-19 positive patients. A qualitative approach, especially the phenomenological method with data analysis Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) was chosen as the research method because of its suitability with the research objectives. Data collection using in-depth interviews and observations were carried out on eight positive Covid-19 patients and had experienced isolation in hospital and experienced moderate or severe symptoms. This study found that there were four conditions of social support given, namely the conditions before, during and after undergoing isolation in the hospital, there were 5 superordinate themes, namely (1) Information support; (2) Emotional support; (3) Assessment and Award Support; (4) Instrumental support; (5) Support of religious belief values. The impact of family social support felt by Covid-19 survivors is feeling more stable emotions, reducing anxiety, being able to think positively, becoming more excited, feeling the sensation of comfort, and being an agent of social control to convey that Covid-19 is real.

Keywords: Social Support, family, Survivor, Covid-19, Phenomenology

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membuat semua tatanan kehidupan menjadi berubah. Fenomena ini menyebabkan terjadinya perubahan pada berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya memengaruhi aspek kesehatan, tetapi juga

mempengaruhi psikologis seseorang (Marliani dkk, 2020). Fenomena Covid-19 adalah fenomena yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia. Data sebaran global menyebutkan bahwa terdapat 222 Negara, terkonfirmasi 219.000.000 positif dan 4.540.000 orang meninggal dunia, di Indonesia data terakhir

tanggal 2 September 2021 menyebutkan bahwa 4.100.000 Positif dan meninggal 134.000 (SatgasCovid, 2021). Lampung sebagai salah satu Provinsi di Indonesia juga menjadi salah satu daerah yang terdampak dengan pandemi Covid-19, data terakhir menyebutkan bahwa 47002 orang yang terkonfirmasi positif dan sebanyak 3595 orang meninggal dunia (Covid19.lampungprov.go.id).

Menjadi individu yang mengidap Covid-19 tentunya suatu hal yang tidak mudah untuk diterima, apalagi jika gejala sakit masuk ke dalam gejala berat Covid-19 seperti demam ≥ 38 derajat celsius yang menetap, terdapat infeksi saluran pernapasan dengan ditandai oleh beberapa peningkatan frekuensi napas ($>30x$ /menit) hingga terjadinya penyesakan pada pernapasan (*respiratory distress*), batuk, turunnya kesadaran, saturasi oksigen $<90\%$ udara leukopenia, meningkatnya monosit, dan meningkatnya limfosit atipik yang membuat seseorang harus dirawat secara intensif di rumah sakit (Kompas, 2020). Seseorang yang positif Covid-19 tentunya tidak hanya rentan pada kesehatan fisiknya saja akan tetapi juga rentan secara kesehatan psikologisnya. Kondisi ini tentunya memberikan dampak yang sangat besar bagi individu yang mengidapnya, hal ini karena Covid-19 menjadi *stressor* yang berat (Giacalone dkk., 2020). *Stressor* inilah yang menyebabkan pengidap Covid-19 memiliki tekanan sehingga tersendiri sehingga kesehatan psikologisnya menurun yang akan berdampak pada kesehatan fisiknya (Ardani, 2007).

Pada masa Covid-19, fungsi keluarga menjadi penting dalam pertahanan dan perlindungan anggota keluarga, selain mendorong pada penyesuaian terhadap kebiasaan baru, mencapai identitas baru, dan membangun koneksi baru (Buzzanell, 2017). Interaksi antar anggota keluarga merupakan salah satu *coping* keluarga dalam mempertahankan hubungan antar anggota (Afifi dkk., 2016). Salah satu bentuk

dari ketahanan keluarga adalah ketahanan psikologis dan sebagai bentuknya adalah dukungan sosial keluarga. Dukungan sosial keluarga menjadi hal yang penting untuk dikaji dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran permasalahan yang sedang dihadapi oleh keluarga disaat pandemi ini (Hibana, 2020).

Dukungan sosial keluarga didefinisikan sebagai interaksi sosial atau terciptanya hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dengan memberikan bantuan secara nyata atau menempatkan individu pada sistem sosial yang diyakini dapat memberi cinta, perhatian lebih atau *sense of attachment* pada suatu kelompok sosial atau keluarga (Collie dkk., 2016). Dukungan sosial keluarga sebagai sumber yang berasal dari eksternal yang bertujuan untuk membantu individu agar dapat mengatasi permasalahan, apapun bentuk dukungan yang diberikan. Dukungan sosial yang dilakukan secara efektif dapat menjaga individu dari pengembangan masalah kesehatan mental saat seseorang mengalami sebuah tekanan. Dukungan sosial dapat bermanfaat bagi semua individu terlepas dari tingkat stres yang di alaminya, mekanisme lainnya adalah model penyangga stres, yakni saat dukungan sosial dari orang lain memiliki efek perbaikan pada stresor kehidupan, terutama bagi individu di bawah stres yang lebih besar. Efek menguntungkan dari dukungan sosial pada kesejahteraan psikologis telah dipelajari secara luas dan didokumentasikan dengan baik di seluruh populasi umum dan pasien dengan berbagai penyakit (Yu dkk., 2020). Dukungan sosial efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan membantu memperkuat fungsi kekebalan tubuh, mengurangi respons fisiologis terhadap stres, dan memperkuat fungsi untuk merespons penyakit kronis (Taylor dkk., 2009).

Tentunya bagi seseorang yang positif mengidap Covid-19 tempat kembali dan

bertumpu adalah keluarga. Keluarga yang menjadi kelompok terkecil di dalam sebuah tatanan masyarakat akan memiliki peranan penting untuk memberikan dukungan sosial bagi anggota keluarganya kembali. Chiang dan Hsieh (2012) menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga dapat meningkatkan beberapa hal, yaitu (1) produktivitas, (2) kesejahteraan psikologis dan kemampuan penyesuaian diri, (3) kesehatan fisik, (4) kemampuan mengelola stres, dan (5) fungsi penghambat antara penyebab stres dengan stresor. Faktanya ketika ada seseorang yang positif Covid-19 sebagian dari masyarakat akan memberikan label negatif kepada orang tersebut seperti kasus di Jombang dimana warga mengusir 2 orang yang positif corona yang tidak diperbolehkan untuk isolasi mandiri di rumahnya (detiknews, 2020). Adanya pengusiran dimungkinkan karena adanya kekhawatiran yang berlebihan dari masyarakat sehingga ia diusir dari rumahnya sendiri. Salah satu dampak pandemi Covid-19 adalah masalah kesehatan psikologis yang rentan dialami oleh orang sehat maupun penderita Covid-19 (Setyaningrum & Yanuarita, 2020). Menurut Kholilah dan Hamid (2021), efek psikologis penyintas Covid-19 mampu memberikan pengaruh pada kualitas hidup di masa depan seperti depresi yang persisten setelah tiga bulan dinyatakan sembuh. Bila terus dibiarkan, dikhawatirkan akan memberikan pengaruh dan memicu kesehatan mental yang lebih serius kepada penyintas.

Persoalan dukungan sosial keluarga memiliki andil besar dalam proses kesehatan pasien positif Covid-19, dukungan sosial keluarga dapat menjadi imunisasi secara psikologis sehingga dapat menyembuhkan kelelahan fisik dan menyejahterakan status mental seseorang yang sedang sakit (Chiang & Hsieh, 2012), dan tentunya dukungan sosial terbesar yang diharapkan oleh pasien yang positif Covid-19 adalah dukungan sosial keluarganya. Dukungan sosial keluarga merupakan keadaan yang bermanfaat bagi

individu yang sehingga orang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Dukungan keluarga merupakan segala bentuk perilaku dan sikap positif yang diberikan keluarga kepada salah satu anggota keluarga yang membutuhkan (Cohen & Syme, 2005).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat dukungan sosial penyintas yang bernilai tinggi, seperti faktor jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penyintas Covid-19 yang memiliki tingkat hubungan sosial tinggi berjenis kelamin perempuan (53,1%). Penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2019), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kebutuhan dukungan sosial laki-laki dan perempuan. 54,55% perempuan mendapatkan lebih banyak dukungan sosial daripada laki-laki. Secara umum jika dilihat dalam segi bentuk fisik dan ketahanan fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Bentuk fisik dan ketahanan fisik perempuan lebih butuh bantuan untuk melakukan sesuatu daripada laki-laki. Jenis kelamin perempuan akan mempengaruhi kebutuhan dukungan sosial yang akan diterima.

Terdapat empat fungsi dukungan sosial yang sejalan dengan dimensi-dimensi dukungan sosial yaitu dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian (Sudirman dkk., 2020). Hubungan individu dengan jaringan sosialnya bersifat positif dan negatif. Bersifat positif bila hubungan tersebut menguntungkan, seperti dapat memberi perasaan kasih sayang, aman, tenteram, bahagia, dan sebagainya, dan inilah yang disebut dukungan sosial. Sementara yang bersifat negatif bila hubungan tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman, bersifat mengancam bahkan dapat menimbulkan stres pada individu. Ketika menghadapi situasi pandemi Covid-19 sangat penting sekali mendapatkan dukungan sosial untuk menjaga kesehatan mental manusia. Kesehatan fisik

dan mental dapat didukung oleh kontak sosial yang terjalin. Menurut (Ayamah dkk., 2021) dukungan sosial bersumber dari keluarga, teman, tetangga dan teman aktivitas dalam kegiatan. Adanya dukungan sosial yang baik berdampak langsung pada kesehatan dan kesejahteraan manusia, karena hal tersebut dapat memberikan rasa nyaman.

Dukungan sosial khususnya bagi penyintas Covid-19 diperlukan untuk mengatasi tekanan psikologis pasca sembuh dari Covid-19 agar terhindar dari gangguan mental seperti kecemasan, depresi, tekanan stigmatisasi, dan lain-lain (Santoso, 2021). Dukungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan tingkat tinggi rendahnya resiliensi individu (Febriyanti, 2019). Dukungan sosial berupa proses komunikasi interaktif dalam jaringan sosial bermanfaat bagi kesejahteraan psikologis individu. Dukungan sosial dapat diwujudkan antara lain melalui dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi (Saefullah dkk., 2018). Menurut Walsh (2020) dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga mempengaruhi ketahanan yang muncul dari faktor individual, biologis dan sumber daya lingkungan sehingga memberikan penguat bagi penyintas Covid-19.

Sejauh ini belum ada penelitian langsung terkait dengan dukungan sosial keluarga pada penyintas Covid-19 akan tetapi ada beberapa peneliti mencoba melihat hubungan antara dukungan sosial pada kondisi psikologis seseorang. Dukungan sosial pada penelitian yang dilakukan oleh Lestiana (2005) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial pada depresi pada pasien diabetes mellitus, selain itu dukungan sosial juga memiliki pengaruh pada tingkat depresi penderita jantung koroner (Wihartati, 2004), kemudian dukungan sosial pada penyintas Covid-19 perspektif dewasa awal-madya (Ayamah dkk., 2021), lalu pengaruh status sosial ekonomi keluarga dan

dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga penyintas Covid-19 (Sholihah dkk., 2023) dan hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi penyintas Covid-19 di wilayah kerja puskesmas Kaliwates Jember (Wardana dkk., 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas maka dapat terlihat bahwa dukungan sosial memiliki keterkaitan dengan kondisi psikis dan fisik seseorang. Memahami bagaimana penyintas Covid-19 mempersepsikan dukungan sosial keluarga yang ia terima dari lingkungannya merupakan hal yang menarik untuk dieksplorasi lebih jauh. Penelitian ini akan menyoroti penyintas Covid-19 khususnya keluarga utama yang menjadi sumber dukungan sosial bagi penyintas Covid-19. Tentunya keluarga diharapkan dapat memberikan fungsi-fungsi dukungan yang bermanfaat bagi penyintas Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pemaknaan atas dukungan sosial keluarga dan dampak dukungan sosial keluarga pada penyintas Covid-19 maka peneliti memandang bahwa tujuan penelitian ini dapat dijawab melalui metode kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena spesifik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi berusaha menemukan berbagai makna psikologis yang terkandung dalam fenomena melalui penyelidikan serta analisis pada perjalanan hidup yang telah dialami partisipan (Kahija, 2017). Untuk menelusuri dan memahami makna dari fenomena di dalam hidup seseorang diperlukan intensionalitas secara noema dan noesis (Moustakas, 1994).

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Lampung, meliputi Kota Bandar Lampung, Kota Metro, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Tanggamus.

Partisipan sebanyak 8 orang, dengan kriteria sudah dinyatakan negatif dari Covid-19, pernah memiliki gejala sedang dan berat saat awal masuk rumah sakit, diisolasi dan dirawat lebih dari dua minggu di rumah sakit. Teknik sampling penelitian dengan *sampling variasi maksimum*, yaitu menentukan partisipan sesuai dengan kriteria kemudian menyeleksi partisipan yang cukup berbeda pada kriteria yang telah ditetapkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Peneliti terlebih dahulu membuat kerangka dari pokok bahasan yang akan diajukan kepada subjek penelitian dalam bentuk pertanyaan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung dan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, serta menimbang hubungan antar aspek pada fenomena khususnya penyintas Covid-19. Proses pelaksanaan wawancara dan observasi dilakukan secara langsung di rumah partisipan, dengan terlebih dahulu meminta izin dari partisipan dengan menerapkan protokol kesehatan selama proses pengambilan data.

Hasil

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan yakni horisonalisasi, mengembangkan berbagai kelompok makna dari pernyataan penting menjadi berbagai tema, kemudian dari deskripsi tekstural dan struktural tersebut selanjutnya dibuat penggabungan deskripsi guna menginterpretasikan esensi dari fenomena yang disebut *struktur invarian esensial* atau esensi (Creswel, 2015; Kahija, 2017). Untuk memperkuat kredibilitas penelitian digunakan beberapa strategi yakni *member checking* dan Triangulasi untuk memperkuat kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan (Creswell, 2015; Kahija, 2017).

Responden penelitian merupakan masyarakat lampung yang tersebar dalam 3 kota/kabupaten yaitu Bandar Lampung, Lampung Timur, Tanggamus dan Lampung Selatan. Terdapat delapan partisipan yang sesuai kriteria dengan jumlah enam orang laki-laki dan 2 orang perempuan serta rentang usia 31 tahun sampai 65 tahun. Gambaran demografi partisipan yang memenuhi karakteristik dan beragam dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Gambaran Umum Subjek Penelitian

No	Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Domisili
1	SP	50 Tahun	Laki-laki	Lampung Timur
2	MD	31 Tahun	Laki-laki	Bandar Lampung
3	AQ	39 Tahun	Laki-laki	Bandar Lampung
4	DM	54 Tahun	Laki-laki	Bandar Lampung
5	SA	53 Tahun	Perempuan	Bandar Lampung
6	SW	62 Tahun	Perempuan	Tanggamus
7	ST	65 Tahun	Laki-laki	Tanggamus
8	SR	33 Tahun	Laki-laki	Lampung Selatan

Selanjutnya, hasil analisis data transkrip wawancara menemukan empat tema induk dengan enam tema superordinat. Rangkuman

tema induk dan superordinat yang ditemukan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Tema Induk dan Super-Ordinat

Fokus Tema Induk	Tema Super-ordinat
Dukungan Sosial Pra Isolasi Rumah sakit	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Emosional (rasa kasih sayang, kepedulian, perhatian, kehangatan emosi, rasa empati) • Dukungan Infomasi (informasi kesehatan, infomasi obat-obatan, saran dan nasehat)
Dukungan Sosial Saat Isolasi Rumah sakit	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Instrumental (Pertolongan secara langsung, membawakan makan dan minuman serta peralatan yang dibutuhkan pada saat isolasi di rumah sakit, waktu luang)
Dukungan Sosial Pasca Isolasi Rumah sakit	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Penilaian Penghargaan (ungkapan positif, kata-kata penyemangat, kata-kata motivasi, mengajak berolahraga)
Dukungan Nilai keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ajakan untuk mensyukuri ketetapan Allah SWT • Ajakan untuk mengerjakan ritual keagamaan, sholat walaupun dengan kondisi berbaring, berdzikir, berdo'a, berserah diri kepada Allah SWT

1. Dukungan Sosial Pra Isolasi Rumah Sakit

Didiagnosis menjadi penderita Covid-19 merupakan sebuah tekanan yang besar yang dirasakan oleh penyintas Covid-19, karena mereka yang sebelumnya terbiasa berinteraksi secara langsung dengan orang-orang, sekarang menjalani masa isolasi mandiri sendirian. Adanya perasaan dikucilkan atau kesepian yang dirasakan para penyintas Covid-19 memberikan respon yakni adanya perasaan sedih dan tentunya ini mempengaruhi keadaan fisik seseorang. Senada dengan yang disampaikan Nevid dkk., (2003), bahwa keadaan psikis dapat memengaruhi kondisi fisik seseorang, sedangkan kondisi stres yang berkepanjangan akan membuat seseorang menjadi masuk ke dalam keadaan *distress*.

Subjek SP, MD, AQ dan DM mengutarakan bahwa mereka merasakan tekanan yang berat baik secara fisik yang artinya keadaan tubuh terasa tidak baik ditambah dengan tekan psikologis yakni adanya perasaan cemas dan khawatir takut menulrakan kepada orang lain, SA, SW dan ST mengutarakan bahwa ia

mulai mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari tetangganya. SP, MD, AQ, DM, SA, SW, ST, SR menyampaikan bahwa mereka merasa mendapatkan dukungan selama pra isolasi rumah sakit, dukungan tersebut seperti adanya informasi mengenai kesehatannya, adanya kepedulian dan rasa kasih saya dari keluarga. Hal ini membuat mereka merasa bahwa dirinya masih berharga dan diprioritaskan oleh keluarga walau dalam keadaan yang lemah. Berita hoaks mengenai Covid-19 membuat penyintas semakin banyak mendapatkan informasi yang tidak sesuai. berita tersebut membuat mereka semakin berpikir negatif. Partisipan menyampaikan bahwa dukungan keluarga adalah salah satu yang membantu mereka untuk berpikir positif.

2. Dukungan Sosial Keluarga Saat Isolasi di Rumah Sakit

Setelah melakukan isolasi mandiri dan tidak ada penurunan simtom gejala klinis Covid-19, maka pasien akan dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan profesional. Dinamika tekanan yang dirasakan di rumah sakit memiliki pemaknaan tersendiri

bagi pasien Covid-19, salah satunya muncul ketakutan, kekhawatiran yang berlebihan karena sudah masuk ke dalam ruangan yang isinya penuh dengan orang yang sedang sakit. Keadaan tubuh yang semakin lemah membuat pasien menjadi semakin mengalami distress mental.

SP, MD, AQ, DM, SA, SW, ST mengutarakan bahwa mereka merasa semakin tertekan ketika menjalani masa awal rawat inap di rumah sakit, adanya perasaan takut khawatir dan cemas membuat mereka merasa dirinya menjadi semakin lemah, adanya perasaan kesepian menjadikan mereka merasa semakin terpuruk dalam kondisi emosi negatif yang dialami. Terdapat banyak penyebab mengapa individu merasa kesepian, salah satu penyebabnya adalah kondisi saat terpisah atau tinggal berjauhan dengan keluarga, kerabat, atau pun teman dan relasi. Menurut (Amalia, 2013) mengatakan bahwa kondisi dimana seseorang yang harus bekerja jauh dari rumah dan terpisah dari keluarga dan teman-temannya bisa menjadi penyebab kesepian yang mereka alami. Penyebab tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh (Baron & Byrne, 2006) bahwa perpindahan ke lokasi baru dapat menimbulkan kesepian. Hal ini berbeda dengan yang dirasakan oleh SR ia merasa bahwa ia semakin merasakan sebuah keaman ketika dirawat di rumah sakit, ia menyakini bahwa rumah sakit adalah tempat yang tepat bagi dirinya untuk mendapatkan perawatan karena akan dirawat dengan tenaga medis yang sudah berpengalaman.

3. Dukungan Sosial Keluarga Pasca Keluar Rumah Sakit

SP, MD, AQ, DM, SA, SW, ST dan SR menyampaikan bahwa keluarga adalah basis pertama yang membuat mereka menjadi individu yang berani untuk kembali beraktivitas pada kegiatan sebelumnya yang mereka lakukan, walaupun memang ada stigma dari masyarakat atau rekan sejawat yang kadang sikap mereka berlebihan dalam menanggapi

status mereka sebagai penyintas Covid-19 akan tetapi mereka dapat untuk terus bertahan karena adanya dukungan keluarga yang selalu memberikan dorongan dan kasih sayang.

Dukungan sosial didapatkan dari sumber eksternal yang dapat membantu individu untuk mengatasi suatu permasalahan, apapun wujud dukungan yang diberikan. Ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial maka sebagian orang mampu mengatasi masalah lebih baik dibandingkan dengan orang lain ketika dihadapkan pada kondisi yang sama. Collie dkk., (2017) menyatakan dengan adanya dukungan sosial maka individu merasakan adanya kelekatan, perasaan memiliki, penghargaan, serta adanya ikatan yang dapat dipercaya juga dapat memberikan bantuan dalam berbagai keadaan. Menurut (Clair dkk., 2021), dukungan sosial adalah salah satu sumber daya resistensi umum yang paling penting, yang dapat mendorong orang untuk merasa bahwa kehidupan mereka dapat diprediksi, dikendalikan, dan dimengerti, sehingga dapat menjadi lebih adaptif dalam menghadapi situasi tekanan.

4. Dukungan Nilai Keyakinan Keagamaan

Selama menjalani perawatan sejatinya penyintas Covid-19 mendapatkan banyak tekanan yang bermunculan. Hal tersebut membuat emosi tidak stabil dan sulit untuk berpikir positif, tetapi karena adanya dukungan sosial keluarga mampu membuat dirinya kuat. Selain dukungan sosial keluarga yang membuat pribadi menjadi lebih kuat, banyak pula nilai-nilai keyakinan keagamaan yang membuat penyintas Covid-19 menjadi lebih dekat kepada Allah Swt.

SP, MD, AQ, DM, SA, SW, ST dan SR mengutarakan bahwa dukungan dari keluarga untuk terus melakukan aktivitas ritual keagamaan juga menjadi dorongan penguat tersendiri. Seluruh partisipan mengatakan bahwa pengalaman menjadi pasien Covid-19 membuat mereka menjadi lebih banyak melakukan aktivitas untuk

mendekatkan diri kepada Allah swt. Adapun aktivitas yang dilakukan adalah berdo'a, mengaji, berdzikir, menyebut asma Allah, murrotal Qur'an, mengingat dan pasrah kepada Allah SWT. Timbul juga pemahaman mendalam mengenai makna sakit yakni sakit itu yang memberikan adalah Allah SWT dan yang menyembuhkannya juga Allah SWT. Sejalan dengan hal tersebut (Shihab, 2002) menjelaskan bahwa bukan berarti upaya manusia untuk meraih kesembuhan tidak diperlukan lagi, akan tetapi ada banyak hadits

nabi Muhammad Saw memerintahkan untuk berobat. Maka setelah seseorang beriktihar dengan berobat adalah sebab dari segala sebab kesembuhan adalah Allah Swt.

5. Dampak Dukungan Keluarga Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga selama pandemi Covid-19 memberikan dampak positif bagi para penyintas, dampak dukungan sosial dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.
Dampak Dukungan Sosial Keluarga

Dampak Dukungan Sosial Keluarga Pada Penyintas Covid-19
Emosi menjadi lebih stabil dan tenang, Dapat membuat berpikir lebih positif Dapat mereduksi kecemasan, Merasakan sensi rasa nyaman Merasa lebih semangat <i>Social agent of control</i>

Dukungan sosial keluarga sangatlah berdampak bagi kehidupan penyintas Covid-19 untuk menjalani masa isolasi mandiri, masa perawatan, bahkan setelah perawatan. Dukungan-dukkungan tersebut menjadi penyemangat tersendiri yang mereka rasakan. Ungkapan-ungkapan dan kata-kata penyemangat yang disampaikan keluarga (orang tua, istri, suami, anak, adik, kakak dan lainnya), teman-teman, rekan kerja dan masyarakat lingkungan sosial, membuat para penyintas Covid-19 merasa kuat untuk menjalani masa-masa sulit tersebut. Penyintas Covid-19 merasa mendapat kasih sayang, kepedulian, perhatian yang membuat mereka ingin cepat pulih dan kembali beraktifitas seperti sedia kala. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah (Qualls & Zarit, 2005). Sehingga dukungan sosial keluarga menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari sebuah tekanan. Dukungan sosial keluarga yang diterima dapat membuat individu merasa

tenang, diperhatikan, dicintai dan menimbulkan rasa percaya diri.

Pembahasan

Stigma yang muncul di masyarakat juga menyebabkan pasien Covid-19 isolasi sering kali justru dijauhi, dihindari, dianggap menakutkan dan berbahaya, padahal mereka sedang membutuhkan lebih banyak dukungan. Hal ini menyebabkan timbulnya perasaan terisolasi, terasingkan dan kesepian (Hutabarat, 2021), kehilangan kebebasan untuk beraktivitas (Johnson & Smith, 2008) dan keterbatasan dalam waktu bertemu keluarga (Rahmah & Hasanati, 2016). Keluarga merupakan orang yang paling dekat ketika penyintas menjalani masa perawatan besar harapan penyintas bahwa keluarganya yang selalu ada untuk membantu penyintas. Seperti yang disampaikan oleh (Lin dkk., 2013) anggota keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu yang sangat besar kemungkinannya

untuk saling memberikan dukungan. Adanya dukungan sosial keluarga para penyintas menjadi merasa lebih dianggap ada dan tidak merasa kesepian. Diantara dukungan tersebut penyintas menjadi lebih merasakan kehangatan yang utuh dari keluarga, merasakan kasih sayang dan kepedulian keluarga. Selain itu, pengaruh positif dari dukungan keluarga adalah pada penyesuaian terhadap kejadian dalam kehidupan yang penuh dengan stres sehingga dapat menyesuaikan diri (Fajriyah dkk., 2016).

Penyintas Covid-19 merasakan tidak bisa terlepas dari dukungan yang didapatkan melalui relasi sosial yang dibangun. Dukungan sosial yang menjadi peran utama ialah dukungan yang diperoleh dari keluarga. Peran keluarga menjadi sangat penting sebagai tempat untuk menyalurkan keluhan selama menjalani perawatan di rumah sakit. Dukungan melalui media sosial karena tidak dapat bertemu secara langsung menjadi suatu penyemangat dan motivasi untuk tetap kuat dan bertahan. Keinginan untuk segera menyelesaikan masa perawatan dan kembali pulih seperti sediakala merupakan impian dan motivasi utama bagi para penyintas Covid-19 karena adanya keinginan untuk bertemu dengan keluarga. Sejalan dengan hal tersebut seperti yang disampaikan oleh (Kompri, 2016) gairah dengan kata lain motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Diperkuat oleh (Daniel dkk., 2015) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Interaksi sosial yang dilakukan penyintas Covid-19 walaupun hanya melalui media sosial merupakan sebagai bentuk dari dukungan sosial yang dilakukan oleh penyintas Covid-19 bersama keluarga, teman, dan rekan kerja

menjadi sebuah dukungan sosial tersendiri. Karena sebelumnya mereka melakukan interaksi secara langsung di lingkungan dan sekarang melakukang interaksi secara media sosial merupakan hal yang membuat mereka senang, dengan adanya interaksi penyintas Covid-19 dapat saling berbagi, bercerita, berkegiatan bersama, serta saling menyemangati satu sama lainnya. Penyintas Covid-19 diberikan motivasi dan dukungan agar tetap semangat dalam menjalani masa perawatan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Hobfoll & Stokes, 1988) bahwa dukungan sosial didefinisikan sebagai fenomena psikologi pada interaksi sosial yang terjadi antara individu berupa bantuan atau melekatkan mereka pada relasi sosial yang dirasakan berupa perasaan ingin mencintai, peduli, dan kesediaan. Pandang itu juga diperkuat oleh (Lahey, 2007) bahwa dukungan sosial diartikan juga sebagai peran yang dimainkan dan dilakukan oleh teman dalam memberikan nasihat, bantuan, dan beberapa antaranya untuk menceritakan perasaan pribadi bersifat relatif. Dukungan sosial dari keluarga juga berdampak kepada kesehatan psikis penyintas Covid-19. Hal tersebut dikarenakan dengan melihat antusiasme dan kepedulian keluarga melalui komunikasi yang dilakukan menggunakan media sosial dan memenuhi kebutuhan hidup penyintas dirumah sakit sehingga penyintas Covid-19 tetap merasa dihargai dan dipedulikan walau berada pada kondisi jatuh. Dukungan sosial keluarga yang terus menerus diberikan kepada penyintas Covid-19 membuat mereka merasa disayang, diperhatikan, dihargai dan dianggap bahwa mereka ada.

Hal tersebut seperti disampaikan oleh (Sarafino & Smith, 2014) bahwa dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam diri bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong. Sejalan dengan pernyataan di atas bahwa dukungan sosial didefinisikan

oleh (James S, 1985) sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penilaian dan bantuan instrumental. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dalam kelompok.

Pasca keluar dari rumah sakit, Penyintas Covid-19 tidak langsung dapat melakukan aktivitas seperti biasanya. Mereka harus melakukan penyesuaian diri terlebih dahulu. Penyesuaian diri yang mereka lakukan bukanlah hal mudah, mereka harus berjuang dan mengembalikan kondisi fisik seperti sebelumnya, bahkan terkadang mereka dikucilkan dan banyak yang belum mau berinteraksi lagi dengan para penyintas Covid-19. Untuk kembali kemasyarakat penyintas membutuhkan dukungan sosial, dukungan tersebut mereka dapatkan dari keluarga, teman, dan rekan kerja, walau tidak semua orang menerima tetapi mereka masih mendapatkan kasih sayang, kepedulian, dan perasaan berharga sehingga ia mampu berjalan perlahan untuk proses pemulihan secara total.

Dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga membuat penyintas Covid-19 lebih kuat dan mampu beraktifitas normal kembali pasca keluar dari isolasi. Dukungan sosial secara alamiah yang diterima dari interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya seperti anggota keluarga, teman dekat, tetangga, ataupun relasi memberikan arti penting bagi kehidupannya (Li & Xu, 2020). Hal tersebut diperkuat Cohen & Syme, (2005) bahwa dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek yang positif pada kesehatan, yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar. Hal tersebut dapat menjadikan penyintas lebih semangat untuk memulai kembali kehidupannya dan kembali kelingkungan

sosialnya.

Membangun interaksi kembali ke lingkungan sosial dengan mendapatkan berbagai berbentuk dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga, teman dan lingkungan masyarakat, sehingga berbuah manis dan terjalinnya hubungan yang hangat kembali dengan orang-orang dilingkungan sekitar sehingga melalui intensitas tersebut mulailah terbangun kembali hubungan yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh (Peterson & Bredow, 2019) bahwa sumber dukungan sosial dapat berasal dari anggota keluarga (suami, istri, orangtua, kakak, adik, kerabat), teman dekat, tetangga, teman kerja, ataupun seorang ahli/profesional. Senada dengan hal tersebut Wong dkk., (2020) menyampaikan bahwa keluarga adalah sumber terpenting dukungan sosial, diikuti oleh kehadiran dan dukungan teman.

Selain itu, pengalaman Covid-19 membuat penyintas lebih mampu memaknai takdir kehidupan yang dialami. Penyintas Covid-19 meyakini bahwa tidak ada segala sesuatu yang datang menimpa diri manusia kecuali terjadi atas izin dari-Nya. Ujian sakit yang dialami adalah bentuk kecintaan Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi "*Jika Allah mencintai suatu kaum maka mereka akan diuji*" (HR. Ath-Thabrani dalam Mu'jamul Ausath, 3/302) (Tabrani, 1994). Penyintas Covid-19 mampu berpikir lebih positif dan percaya akan kekuasaan Allah SWT. Seperti yang dijelaskan pada hadits yang artinya "*Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruh urusannya itu baik. Hal ini tidaklah didapati kecuali pada diri seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Hal itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.*" (HR. Muslim, no. 2999).

Nilai-nilai agama yang diyakini serta dukungan sosial keluarga membuat banyak

sekali perubahan yang dirasakan penyintas Covid-19, diantaranya emosi menjadi lebih stabil, adanya penurunan kecemasan, dapat lebih tenang, lebih mampu berpikir positif, lebih mampu merasakan kenyamanan, serta munculnya keinginan menjadi *agent social of control* yang menyampaikan bahwa virus itu memang ada dan masih banyak lagi lainnya, hal-hal yang dirasakan adalah pengaruh positif yang mampu menambah energi, semangat, untuk kembali pulih dan kembali bermasyarakat. Sejalan dengan Rahmatina, (2021), dukungan yang sesuai sangat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit. Individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah dan merasa dirinya dihargai serta dicintai yang kemudian akan meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Hal ini senada dengan pendapat Effendi dan Tjahjono, (1999) bahwa dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditujukan dengan memberikan bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang-orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial keluarga berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, berpengaruh positif dan mengurangi gangguan psikologis. Sebagaimana disampaikan Sarafino dan Smith (2014), dukungan sosial adalah seberapa besar jumlah kebaikan dan perhatian yang diberikan anggota keluarga, teman dan orang lain, sampai individu mampu bertahan dan bahagia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa setiap penyintas Covid-19 memiliki pemaknaan tersendiri atas pengalamannya. Pemaknaan ini bervariasi karena setiap individu juga mengalami beragam peristiwa sejak diagnosis hingga proses perawatan dan pengobatan selesai.

Dukungan sosial keluarga selama masa perawatan mulai dari dukungan sosial keluarga (sebelum, saat dan sesudah) isolasi rumah sakit, dukungan sosial keluarga saat isolasi rumah sakit, dan dukungan sosial keluarga pasca isolasi rumah sakit membuat klien lebih berharga, lebih bermakna, dan merasa diperhatikan oleh keluarga.

Bentuk dukungan sangat beragam, seperti saran dan nasihat mengenai obat-obatan, informasi kesehatan, perhatian, kepedulian, ungkapan-ungkapan yang memberikan semangat, pertolongan secara langsung hingga menyediakan waktu luang. Penelitian ini menemukan dukungan yang baru yakni dukungan nilai keagamaan, yang berisikan tentang ajakan untuk mensyukuri, ajakan untuk mengerjakan ritual keagamaan, sholat walaupun dengan kondisi berbaring, berdzikir, berdo'a, berserah diri kepada Allah SWT. Dampak dukungan sosial keluarga yang dirasakan penyintas Covid-19 adalah emosi lebih stabil, mereduksi kecemasan, berpikir positif, menjadi lebih bersemangat, merasakan sensasi kenyamanan, dan menjadi *agent of social control* untuk menyampaikan Covid-19 itu nyata dan benar-benar dapat dialami oleh semua orang, sehingga perlu mawas diri dan tindakan prevensi untuk mempersiapkan diri dengan segala kemungkinan yang akan terjadi.

Daftar pustaka

- Afifi, T. D., Merril, A. F., & Davis, S. (2016). The theory of resilience and relational load. *Personal Relationships*, 23(4), 663–683. <https://doi.org/10.1111/pere.12159>
- Amalia, A. D. (2013). Kesepian dan isolasi sosial yang dialami lanjut usia: tinjauan dari perspektif sosiologis. *Sosio Informa*, 18(3).
- Ardani, T. . (2007). *Psikologi Klinis*. Graha Ilmu.
- Ayamah, A., Puspita, D. S. F., & Betty, B. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi untuk Sembuh pada Survivor Covid-19. *NURSING ANALYSIS*:

- Journal of Nursing Research*, 1(1), 62–72.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2006). *Psikologi Sosial jilid 2*.
- Buzzanell, P. M. (2017). Communication Theory of Resilience. In *Engaging Theories in Family Communication* (pp. 98–109). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315204321-9>
- Chiang, C. F., & Hsieh, T. S. (2012). The impacts of perceived organizational support and psychological empowerment on job performance: The mediating effects of organizational citizenship behavior. *International Journal of Hospitality Management*, 31(1), 180–190. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2011.04.011>
- Clair, R., Gordon, M., Kroon, M., & Reilly, C. (2021). The effects of social isolation on well-being and life satisfaction during pandemic. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 1–6.
- Cohen, S., & Syme, S. I. (2005). *Social Support And Health*.
- Collie, R.J., Martin, A.J., Bottrell, D., Armstrong, D., Ungar, M., & Liebenberg, L. (2016). (2016). Social support, academic adversity, and academic buoyancy: A person-centered analysis and implications for academic outcomes. *International Journal of Experimental Educational Psychology*, 37, 558. <https://doi.org/10.1080/01443410.2015.1127330>. This
- Collie, R. J., Martin, A. J., Bottrell, D., Armstrong, D., Ungar, M., & Liebenberg, L. (2017). Social support, academic adversity and academic buoyancy: a person-centred analysis and implications for academic outcomes. *Educational Psychology*, 37(5), 550–564. <https://doi.org/10.1080/01443410.2015.1127330>
- Creswell, J. . (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Di antara Lima Pendekatan*. pustaka pelajar.
- Daniel, C. L., Armstrong, G. T., Keske, R. R., Davine, J. A., McDonald, A. J., Sprunck-Harrild, K. M., Coleman, C., Haneuse, S. J., Mertens, A. C., & Emmons, K. M. (2015). Advancing Survivors' Knowledge (ASK) about skin cancer study: study protocol for a randomized controlled trial. *Trials*, 16(1), 1–11.
- detik news. (2020). *Dua Pria Diusir Warga di Jombang Positif Corona, Ini Alasan Isolasi Mandiri*. Detiknews.
- Effendi, R. W., & Tjahjono, E. (1999). Hubungan antara perilaku coping dan dukungan sosial dengan kecemasan pada ibu hamil anak pertama. *Indonesian Psychology Journal. Anima*, 14(54), 214–227.
- Fajriyah, N. N., Abdullah, A., & Amrullah, A. J. (2016). Dukungan Sosial Keluarga pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 97000.
- Febriyanti, F. (2019). *Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi dimoderasi oleh kebersyukuran pada penyintas gempa bumi di Lombok*. University Of Muhammadiyah Malang.
- Giacalone, A., Rocco, G., & Ruberti, E. (2020). Mental health and psychosocial considerations during the COVID-19 outbreak. *Psychosomatics*, 61(6), 851–852. <https://doi.org/10.1016/j.psym.2020.07.005>
- Hibana. (2020). *Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Corona*.
- Hobfoll, S. E., & Stokes, J. P. (1988). *The process and mechanics of social support*.
- Hutabarat, K. A. N. (2021). Dukungan keluarga dan kesepian pada pasien isolasi covid-19 skripsi. *Psikologi Terapan*.
- James S, H. (1985). Measures and concepts of social support. *Social Support and Health*, p-83.
- Johnson, R., & McGunigall-Smith, S. (2008). Life without parole, America's other death penalty: Notes on life under sentence of death by incarceration. *The Prison Journal*, 88(2), 328–346.
- Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Penerbit Pt Kainsius.
- Kholilah, A. M., & Hamid, A. Y. S. (2021). The Persistent Symptoms Of Covid-29 Survivor: Literature Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 501–516.

- kompas. (2020). *Seperti Ini Gejala Ringan, Sedang, dan Berat pada Pasien Covid-19*.
- Kompri, M. P. I. (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif guru dan siswa. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Lahey, B. B. (2007). *Psychology: An introduction*. New York: McGraw-Hills Companies. Inc.
- Lestiana, D. L. (2005). *Hubungan Antara Ketegaran dan Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus*. Universitas Gadjah Mada.
- Li, S., & Xu, Q. (2020). Family support as a protective factor for attitudes toward social distancing and in preserving positive mental health during the COVID-19 pandemic. *Journal of Health Psychology*, 1359105320971697.
- Lin, N., Dean, A., & Ensel, W. M. (2013). *Social support, life events, and depression*. Academic Press.
- Marliani, R., Nasrudin, E., Rahmawati, R., & Ramdani, Z. (2020). Emotional Regulation, Stress, and Psychological Well-Being: A Study of Work from Home Mothers in Facing the COVID-19 Pandemic. *Journal of Psychology*, 1.
- Nevid, S. ., Rathus, A. ., & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima*. Erlangga.
- Peterson, S., & Bredow, T. S. (2019). *Middle range theories: Application to nursing research and practice*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Qualls, S. H., & Zarit, S. H. (2005). *Wiley series in clinical geropsychology. Aging families and caregiving*. John Wiley & Sons, Inc.
- Rahmah, H., & Hasanati, N. (2016). Efektivitas logo terapi kelompok dalam menurunkan gejala kecemasan pada narapidana. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 8(1), 53–66.
- Rahmatina, Z. (2021). *Social Support for Families Tested Positive for Covid-19 : Dukungan Sosial Pada Keluarga yang Divonis Positif Covid-19*. 1(1), 1–8.
- Saefullah, L., Giyarsih, S., & Setiyawati, D. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol*, 2(2).
- Santoso, M. D. Y. (2021). Dukungan sosial dalam situasi pandemi covid 19. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 11–26.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Satgascovid. (2022). *data sebaran covid*. Covid.19.Go.Id.
- Setyaningrum, W., & Yanuarita, H. A. (2020). Pengaruh covid-19 terhadap kesehatan mental masyarakat di Kota Malang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4).
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Sholihah, F., Susanti, E., & Mas' udah, S. (2023). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga dan Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Penyintas Covid-19. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 19(1), 73–84.
- Sudirman, S.A., Achmad, N., Bashori, K. (2020). English writing skills through perception of siri' cultural values: Optimism, social support, and academic self-efficacy. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 242–256. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.26118>
- Tabrani, A. Q. S. bin A. (1994). , *Al Mu'jam Al Ausath –Tabrani, Jus 1*. Dar Al Haromaini.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears., D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Kencana Prenada Media Group.
- Tyas, L. F. C. (2019). *Hubungan tingkat kecemasan pre operasi av shunt dengan insomnia pada penderita gagal ginjal kronik di poli bedah RS Nur Hidayah Bantul*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Walsh, F. (2020). Loss and resilience in the time of COVID.19: Meaning making, hope, and transcendence. *Family Process*, 59(3), 898–911.
- Wardana, A. K., Dewi, E. I., & Fitria, Y. (2023). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Penyintas COVID-19

- di Wilayah Kerja Puskesmas Kaliwates Jember. *NERS Jurnal Keperawatan*, 19(1), 1–11.
- Wihartati, W. (2004). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Pasangan dan Optimisme Hidup Dengan Depresi Pada Penderita Jantung Koroner*. Universitas Gadjah Mada.
- Wong, S. Y. S., Zhang, D., Sit, R. W. S., Yip, B. H. K., Chung, R. Y., Wong, C. K. M., Chan, D. C. C., Sun, W., Kwok, K. O., & Mercer, S. W. (2020). Impact of COVID-19 on loneliness, mental health, and health service utilisation: a prospective cohort study of older adults with multimorbidity in primary care. *British Journal of General Practice*, 70(700), e817–e824.
- Yu, H., Li, M., Li, Z., Xiang, W., Yuan, Y., Liu, Y., Li, Z., & Xiong, Z. (2020). Coping style, social support and psychological distress in the general Chinese population in the early stages of the COVID-19 epidemic. *BMC Psychiatry*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02826-3>